



Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Matematika pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

Isnanto Sunu Utomo¹, Agustina Tyas Asri Hardini²

^{1,2}Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

E-mail: isnansunu21@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-10-12 Revised: 2023-11-23 Published: 2023-12-01	Based on the results of interviews with the class teacher and document studies, a low level of critical thinking skills was found among students in the subject of mathematics. This problem can be addressed through Classroom Action Research aimed at improving students' critical thinking abilities and learning outcomes through the implementation of the Problem Based Learning model. This classroom action research follows the Kemmis and Mc. Taggart model, which includes planning, implementation, observation, and reflection. The research subjects are 27 students from the fourth grade of Dukuh 01 Public Elementary School in Salatiga, conducted in two cycles. Data collection techniques involve the use of questionnaires to gather data on critical thinking abilities and written tests to measure student learning outcomes. Data analysis is conducted using quantitative descriptive analysis. The research findings are as follows: (1) There is an improvement in students' critical thinking abilities in each cycle, with 87.62% (Good) in cycle I, and an increase to 91.18% (Very Good) in cycle II. (2) There is an improvement in student learning outcomes, as evidenced by an increase in the average scores, with 82.60 in cycle I and 86.60 in cycle II. The percentage of students achieving mastery in learning outcomes also increased from 81.48% in cycle I to 88.85% in cycle II.
Keywords: <i>Problem Based Learning;</i> <i>Learning Outcome;</i> <i>Critical Thinking.</i>	
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-10-12 Direvisi: 2023-11-23 Dipublikasi: 2023-12-01	Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas serta studi dokumen, ditemukan rendahnya tingkat berpikir kritis siswa untuk mata pelajaran matematika. Masalah ini dapat diselesaikan melalui Penelitian Tindakan Kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa melalui penerapan model <i>Problem Based Learning</i> . Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart, meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri Dukuh 01 Salatiga, dengan total 27 siswa, yang dilaksanakan dalam dua siklus. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar angket untuk mengumpulkan data kemampuan berpikir kritis dan tes tertulis untuk mengukur hasil belajar siswa. Analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada tiap siklusnya yaitu pada siklus I sebesar 87,62% (Baik), meningkat pada siklus II menjadi 91,18% (Sangat Baik); (2) Terjadi peningkatan hasil belajar siswa, terbukti dengan adanya peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa, yaitu pada siklus I sebesar 82,60, siklus II sebesar 86,60. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa juga meningkat dari 81,48% pada siklus I menjadi sebesar 88,85% pada siklus II.
Kata kunci: <i>Problem Based Learning;</i> <i>Hasil Belajar;</i> <i>Berpikir Kritis.</i>	

I. PENDAHULUAN

Dalam Undang-undang tentang Sistem Pendidikan (UU No.20 tahun 2003) Fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional yang tak lain adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Seiring

dengan perkembangan zaman serta masyarakat yang semakin dinamis, sistem pendidikan pun ikut mengalami transformasi demi penyesuaian terhadap globalisasi yang terjadi, dalam pendidikan kurikulum yang tepat dapat menumbuhkan potensi maksimal dari diri siswa. Kurikulum adalah dasar ataupun pedoman pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di sekolah (Angga, 2022).

Salah satu kurikulum yang diterapkan di Sekolah Dasar (SD) adalah Kurikulum Merdeka. Menurut Safitri dkk (2022) kurikulum merdeka adalah kurikulum yang dilaksanakan dengan cara

mengembangkan profil anak atau siswa sehingga memiliki jiwa dan nilai yang sesuai dengan kandungan 5 sila Pancasila serta dapat dasar atau bekal dalam kehidupannya. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SD adalah Matematika. Menurut Suriasumantri (Puspita, 2018) Matematika adalah berfikir dengan menggunakan cara yang logis, yang artinya matematika adalah langkah yang dipakai untuk berpikir secara logis. Sebagai alat pikir dan alat pemecahan masalah, kemampuan matematika siswa Indonesia ternyata masih tergolong rendah (Tasya, 2018). Dalam pembelajaran matematika hampir semua tujuan pembelajaran memerlukan pemecahan masalah. Oleh karena itu, pembelajaran matematika ini dianggap sulit oleh banyak siswa. Dalam proses pembelajaran matematika salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan adalah kemampuan berpikir kritis guna menyelesaikan atau memecahkan masalah.

Kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan oleh setiap siswa. Menurut Christina (2016) pentingnya berpikir kritis bagi tiap siswa agar mereka dapat memecahkan segala permasalahan yang ada di dunia nyata. Bukan hanya permasalahan yang mereka hadapi ketika kegiatan pembelajaran di kelas saja. Berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang dalam menemukan informasi dan pemecahan dari suatu masalah. Dengan cara bertanya kepada dirinya sendiri untuk menggali informasi tentang masalah yang sedang dihadapi. Menurut Shriner (Agnafia, 2019) berpikir kritis merupakan kemampuan dalam menganalisis situasi yang didasarkan fakta, bukti sehingga diperoleh suatu kesimpulan. Berpikir kritis juga merupakan kemampuan dalam mengembangkan serta menjelaskan argumen dari data yang disusun menjadi suatu keputusan atau ide yang kompleks.

Dalam pembelajaran matematika seharusnya seluruh siswa kelas IV dapat menerapkan kemampuan berpikir kritis agar pembelajaran matematika dapat berjalan dengan semestinya, karena dalam matematika kemampuan pemecahan masalah merupakan hal utama. Kemampuan berpikir kritis yang rendah dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Hasil belajar berarti hasil yang diperoleh seseorang dari aktivitas yang dilakukan dan juga mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku (Kristin, F., 2016) hasil belajar adalah perubahan pada siswa, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang diperoleh setelah siswa menyelesaikan pembelajaran, melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar. Menurut

Nasution (2000) hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah menerima pengalaman pembelajaran. Hasil belajar pada aspek kognitif yang diharapkan adalah seluruh siswa kelas IV tuntas atau sudah mencapai nilai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditentukan sekolah yaitu 70.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumen yang dilakukan di SD Negeri Dukuh 01 Salatiga pada bulan Maret 2023. Pada mata pelajaran matematika kelas IV, diperoleh data nilai formatif bab penyajian data masih di bawah KKTP yang ditentukan sekolah. KKTP mata pelajaran matematika di SD Negeri Dukuh 01 Salatiga tahun ajaran 2022/2023 adalah 70. Nilai formatif mata pelajaran matematika dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Nilai formatif mata pelajaran matematika bab penyajian data

Keterangan	Jumlah
Siswa Tuntas	14 Siswa
Belum tuntas	13 Siswa
Rata-rata nilai	68,89

Sumber: Arsip SD Negeri Dukuh 01 Salatiga

Penyebab rendahnya nilai formatif tersebut karena siswa kesulitan memahami materi yang disampaikan oleh guru, sebab siswa terbiasa mendengarkan penjelasan dari guru tanpa dilatih untuk dapat mengembangkan pengetahuannya, sementara matematika membutuhkan pemahaman serta kemampuan berpikir kritis dari siswa agar pembelajaran menjadi bermakna. Agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif, efisien dan bermakna, guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat. Serta mampu untuk mengajak siswa berpikir kritis untuk materi yang diajarkan. Model pembelajaran yang dipilih harus dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam belajar, melatih siswa untuk dapat belajar mandiri, dan melibatkan siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran, model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Berdasarkan temuan permasalahan di atas, model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat menjadi solusi untuk mengatasi rendahnya kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Dukuh 01 Salatiga pada mata pelajaran matematika. Hal ini dibuktikan dengan beberapa penelitian terdahulu milik Puspita (2018); Ariyani (2021); Nofziarni (2019); Asriningtyas (2018); telah membuktikan keberhasilan dari *Problem Based Learning* dalam

meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Puspita, dkk (2018) mendefinisikan model *Problem Based Learning* (PBL) adalah salah satu model pembelajaran yang dapat menuntun dan mengembangkan kemampuan siswa agar dapat menyelesaikan permasalahan yang berorientasi pada masalah otentik dari kehidupan aktual siswa, agar dapat merangsang kemampuan berfikir secara kritis. Menurut Eggen (Nurrohma dkk, 2021) model *Problem Based Learning* atau model pembelajaran berbasis masalah adalah sebuah model yang digunakan untuk mengembangkan keterampilan berpikir, memecahkan masalah, dan juga pengaturan diri dengan menggunakan masalah otentik sebagai fokus pembelajarannya. Menurut Asriningtyas, dkk (2018) *Problem Based Learning* adalah pembelajaran yang menitikberatkan kepada peserta didik sebagai pembelajaran dan dihadapkan pada permasalahan kehidupan nyata yang akan dipecahkan melalui seluruh pengetahuan yang dimiliki.

Dalam model *Problem Based Learning* langkah-langkah yang digunakan menurut Shofiyah (2018) yaitu: (1) orientasi siswa pada masalah, (2) mengorganisasikan siswa untuk belajar, (3) membantu penyelidikan mandiri dan kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil pemecahan masalah, dan (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Menurut Kunandar (Suhendar, 2018) langkah-langkah *Problem Based Learning* adalah (1) Orientasi siswa kepada masalah, (2) Mengorganisasikan siswa, (3) Membimbing penyelidikan individu dan kelompok, (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil, (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sintaks model pembelajaran *Problem Based Learning* yang dikemukakan oleh Shofiyah, yaitu: (1) orientasi siswa pada masalah, (2) mengorganisasikan siswa untuk belajar, (3) membantu penyelidikan mandiri dan juga kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil pemecahan masalah, dan (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Berdasarkan berbagai studi pendahuluan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika kelas IV di Sekolah Dasar.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas menggunakan model penelitian dari Kemmis dan Mc. Taggart (Arikunto, 2013: 132) meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan serta refleksi. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SD Negeri Dukuh 01 Salatiga yang terletak di Dukuh, Kecamatan Sidomukti, Kota Salatiga, Jawa Tengah. Variabel terikat (x) dalam penelitian ini yaitu penerapan model *Problem Based Learning*, dan kemampuan berpikir kritis serta hasil belajar siswa merupakan variabel bebas (y). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Dukuh 01 Salatiga tahun ajaran 2022/2023 semester II, dengan jumlah siswa sebanyak 27 siswa yang terdiri dari 14 siswa perempuan dan 13 siswa laki-laki.

Dalam penelitian tindakan kelas (PTK), terdiri dari 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II, dimana di setiap siklus dilaksanakan dalam 2 pertemuan. Data yang digunakan berupa data kuantitatif tentang kemampuan berpikir kritis serta data hasil belajar siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan angket guna mengukur kemampuan berpikir kritis siswa, angket yang digunakan mengacu pada penelitian yang sudah dilakukan oleh Rahmawati (2020) dimana hasil uji validitas angket kuisisioner pada semua item pertanyaan kemampuan berpikir kritis memiliki $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,235) dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari taraf nyata alpha 5% (0,05) sehingga item pertanyaan valid, dengan uji reliabilitas butir pertanyaan didapatkan 0,793 apabila nilai *Cronbach's Alpha* $\geq 0,6$ yang berarti item tersebut telah reliabel. Wawancara dan studi dokumen untuk mengetahui kondisi awal siswa, serta tes tertulis untuk mengukur hasil belajar siswa. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif. Indikator kinerja penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis siswa dan nilai hasil belajar matematika dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP ≥ 70) siswa yang tuntas ditargetkan mencapai 85% dari jumlah seluruh siswa kelas IV, serta kemampuan berpikir kritis siswa secara rata-rata kelas mencapai 80% (Baik).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan pada siswa kelas IV SD Negeri Dukuh 01 Salatiga sejumlah 27 siswa dalam 2 siklus. Pelaksanaan tindakan pada siklus I dan II dengan menggunakan model pembelajaran

Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran matematika, dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan tiap siklus. Sebelum dilakukan siklus I peneliti melakukan tindakan pra siklus guna mengetahui kemampuan berpikir kritis serta hasil belajar awal siswa. Pada tahap perencanaan siklus I, peneliti menyiapkan modul pembelajaran matematika pada bab penyajian data, yang kemudian dikonsultasikan dengan guru kelas. Kemudian peneliti menyiapkan sumber dan media pembelajaran. Menyusun LKPD, PPT inovatif dan tes tertulis. Selanjutnya peneliti menyiapkan instrumen penelitian, terdiri dari lembar angket kuisisioner kemampuan berpikir kritis dan soal tes tertulis, yang terdiri dari 20 soal pilihan ganda, 5 soal isian singkat dan 1 soal uraian guna mengetahui hasil belajar siswa. Pada tahap Pelaksanaan kegiatan pembelajaran sudah dilaksanakan sesuai modul pembelajaran yang sudah disusun. Langkah-langkah model *Problem Based Learning* sudah dilaksanakan dengan baik. Pada tahap observasi, kegiatan pembelajaran dinilai dan diamati observer yaitu guru kelas. Berdasarkan hasil observasi kegiatan guru dan siswa pembelajaran matematika di kelas IV sudah terlaksana sesuai dengan rancangan kegiatan yang telah disusun pada modul ajar. Pada tahap refleksi siklus I, peneliti bersama guru kelas menemukan bahwa pada siklus I terdapat siswa yang kurang fokus, kurang antusias, dan terkadang mengganggu teman kelompoknya. Oleh karena itu peneliti mencoba memperbaiki modul ajar, agar model *Problem Based Learning* dapat terlaksana dengan lebih maksimal. Peneliti juga berupaya sebelum kegiatan pembelajaran dimulai menambahkan aturan-aturan pada siswa agar pembelajaran kondusif. Selain itu peneliti menambahkan *ice breaking* agar siswa lebih antusias mengikuti kegiatan pembelajaran.

Pada tahap perencanaan siklus II, peneliti berkonsultasi dengan guru kelas guna mengatasi masalah yang ditemukan pada siklus I. Peneliti menyiapkan media pembelajaran yang lebih menarik agar siswa dapat lebih termotivasi mengikuti kegiatan pembelajaran. Peneliti juga menambahkan *ice breaking* berupa permainan sederhana agar siswa lebih antusias mengikuti kegiatan pembelajaran. Peneliti menyiapkan sumber dan media pembelajaran. Menyusun LKPD, PPT inovatif dan tes tertulis, serta instrumen penelitian, terdiri dari lembar angket

kuisisioner kemampuan berpikir kritis dan soal tes tertulis guna mengukur hasil belajar siswa. Pada tahap pelaksanaan, model pembelajaran *Problem Based Learning* sudah terlaksana secara baik. Langkah-langkah *Problem Based Learning* sudah dilaksanakan secara runtut. Pada tahap observasi siklus II, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh guru kelas, ditemukan bahwa secara keseluruhan siswa kelas IV sudah mengikuti kegiatan pembelajaran dengan sungguh-sungguh. Pada tahap refleksi siklus II, secara keseluruhan pembelajaran sudah terlaksana dengan baik sesuai dengan rancangan kegiatan pembelajaran pada modul ajar. Indikator kinerja penelitian yang ditetapkan juga sudah tercapai. Dari pelaksanaan 2 siklus penelitian, diperoleh data nilai rata-rata kelas hasil pengukuran variabel kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik dipaparkan sebagai berikut ini.

Tabel 2. Data nilai rata-rata kelas kemampuan berpikir kritis Siklus I dan Siklus II

Indikator	Pra-Siklus (%)	Siklus I (%)	Siklus II (%)
1. Mampu menganalisis argumen	62,73	93,75	95,83
2. Mampu bertanya	75,6	87,50	88,33
3. Mampu menjawab pertanyaan	77,89	89,06	91,65
4. Mampu memecahkan masalah	53,56	88,75	89,58
5. Mampu membuat kesimpulan	65	83,33	90,83
6. Mampu mengevaluasi atau menilai	40,7	83,33	90,90
Rata-rata Kelas	62,58	87,62	91,18

Berdasarkan tabel 2, di atas dapat dilihat dari jumlah siswa kelas IV yang mengikuti pembelajaran sebanyak 27 siswa, ditemukan dalam pra siklus kemampuan berpikir kritis dengan rata-rata kelas 62,58% (Rendah). Pada siklus I nilai rata-rata kelas kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 87,62% (Baik). Pada siklus II nilai rata-rata kelas kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 91,18% (Sangat Baik), sehingga terjadi peningkatan dari siklus I sebesar 3,56%. Untuk penyajian data hasil belajar siswa dipaparkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3. Data hasil belajar pra siklus, evaluasi siklus I dan evaluasi Siklus II

Keterangan	Pra-Siklus	Siklus I	Siklus II
Nilai Tertinggi	80	100	100
Nilai Terendah	24	32	36
Rata-rata	42,96	82,60	86,60
Tuntas (%)	37,03	81,48	88,85
Belum Tuntas (%)	62,97	18,52	11,11

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa terus meningkat dari pra siklus, siklus I sampai dengan Siklus II. Pada pra siklus nilai tertinggi yang diperoleh yaitu 24, nilai terendah sebesar 80, dengan persentase siswa tuntas 37,03% atau sebanyak 10 dari 27 siswa sudah memenuhi KKTP (≥ 70), rata-rata nilai siswa pada pra siklus yaitu 42,96. Pada siklus I nilai tertinggi yang diperoleh sebesar 100, nilai terendah sebesar 32, rata-rata nilai siswa 82,60, dengan persentase siswa tuntas 81,48% atau sebanyak 22 dari 27 siswa memenuhi KKTP (≥ 70). Pada siklus II nilai tertinggi yang diperoleh sebesar 100 dan nilai terendah yang diperoleh sebesar 36, dengan rata-rata nilai siswa 86,6 dan persentase jumlah siswa tuntas sebesar 88,85% atau sebanyak 24 dari 27 siswa sudah memenuhi KKTP (≥ 70).

B. Pembahasan

Seperti telah dipaparkan pada bagian hasil penelitian, pada tabel 2 data nilai rata-rata kelas kemampuan berpikir kritis siswa, pengukuran menggunakan indikator: (1) siswa mampu menganalisis argumen, (2) siswa mampu bertanya, (3) mampu menjawab pertanyaan, (4) siswa mampu memecahkan masalah, (5) siswa mampu membuat kesimpulan (6) Siswa mampu mengevaluasi atau menilai. Pada pra siklus kemampuan berpikir kritis siswa masih berada dibawah kriteria yang diharapkan. Hal ini nampaknya juga karena para siswa belum memiliki kemampuan prasyarat berpikir kritis seperti disampaikan Endang (2018) dalam laporan penelitiannya. Peneliti memfokuskan perencanaan siklus I supaya kemampuan berpikir kritis siswa dapat meningkat dengan memperbaiki modul pembelajaran yang dibuat serta berusaha melakukan pengkondisian kelas agar model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat terlaksana dengan benar. Dari tabel 2 nampak skor rata-rata kelas kemampuan berpikir kritis siswa pada

siklus I sudah masuk pada kategori Baik (87,62%), serta sudah mencapai indikator kinerja penelitian yang sudah ditentukan, yakni skor rata-rata kelas kemampuan berpikir kritis 80% (Baik).

Pada siklus II data pada tabel 2 menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa sudah mencapai kategori sangat baik (91,18%). Data yang peneliti peroleh menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Ayuningsih (2019); Asriningtyas (2018) yang juga menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dimana terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dari tidak kritis pada siklus I menjadi kritis pada akhir siklus II. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada penelitian ini juga sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Puspita, dkk (2018) model *Problem Based Learning* (PBL) adalah salah satu model pembelajaran yang dapat menuntun dan mengembangkan kemampuan siswa agar dapat menyelesaikan permasalahan yang berorientasi pada masalah otentik dari kehidupan aktual siswa, sehingga dapat merangsang kemampuan berfikir secara kritis.

Berdasarkan tabel 3 hasil belajar siswa pada siklus I belum mencapai target yang ditentukan, yaitu ketuntasan siswa 85%. Guna memperoleh hasil belajar yang lebih maksimal pada siklus II, peneliti memperbaiki modul ajar serta membuat media pembelajaran yang lebih menarik agar siswa dapat lebih termotivasi serta bersungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Menurut Wina Sanjaya (Nurrita, 2018) Media pembelajaran dapat memotivasi siswa dalam belajar juga memudahkan siswa mempelajari materi pelajaran sehingga dapat meningkatkan gairah siswa untuk belajar. Pada siklus I ditemukan siswa yang kurang fokus mengikuti kegiatan pembelajaran, guna mengatasi hal tersebut peneliti menambahkan kegiatan *ice breaking* berupa permainan sederhana, hal ini selaras dengan pendapat Adila (2022) yang mengemukakan bahwa mengatasi penghambat konsentrasi belajar siswa, melalui mencoba mengenali karakter siswa, menciptakan kondisi yang nyaman dan tidak menekan siswa, dengan mengisi *ice breaking* dengan bercerita maupun kuis untuk siswa bermain. Hasilnya pada siklus II

berdasarkan tabel 3 didapati hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada nilai rata-rata kelas serta sudah mencapai indikator ketuntasan yaitu 85% dari jumlah siswa. Peningkatan hasil belajar ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayuningsih (2019) dan Rahmawati (2020) yang menyatakan bahwa hasil belajar mengalami peningkatan setelah siswa diberikan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Kelebihan dari penelitian ini yaitu menggunakan kurikulum terbaru (Kurikulum Merdeka), sehingga belum banyak penelitian lain yang menggunakannya. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi acuan, bagi guru maupun peneliti lain dalam menerapkan model *Problem Based Learning* pada pelajaran matematika di kelas IV sekolah dasar pada sekolah yang sudah mengimplementasikan kurikulum merdeka. Selain itu penelitian ini menggunakan sumber yang relevan, terbaru dan terpercaya. Sehingga hasil penelitian ini relevan dengan kondisi saat ini. Sedangkan keterbatasan dari penelitian ini adalah, dalam penelitian ini model pembelajaran *Problem Based Learning* diterapkan pada pelajaran matematika. Sehingga hasil yang didapatkan mungkin akan berbeda apabila diterapkan pada mata pelajaran lain. Selain itu pada penelitian ini peneliti menggunakan media pembelajaran audiovisual berupa PPT dan video pada pembelajaran matematika, sehingga pembelajaran serupa tidak dapat diterapkan di sekolah yang belum memiliki fasilitas tertentu.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan, maka simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, terbukti dari peningkatan pada siklus I sebesar 87,62% (Baik) menjadi 91,18% (Sangat Baik) pada akhir siklus II; 2) Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan rerata hasil belajar siswa, terbukti dari peningkatan rerata hasil belajar pada siklus I sebesar 82,6 menjadi 86,6 pada siklus II, dengan persentase ketuntasan 88,85%. Jadi penelitian ini dianggap mampu meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa

kelas IV di SD Negeri Dukuh 01 melalui penerapan model *Problem Based Learning*.

B. Saran

Berpijak pada hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka peneliti menyarankan hal-hal berikut: 1) bagi guru, agar dapat merancang dan mengimplementasikan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pelajaran matematika untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa; 2) bagi peneliti dan pembaca yang akan datang, penerapan model *Problem Based Learning* diterapkan pada pelajaran matematika, sehingga hasil yang didapatkan bisa saja berbeda apabila model pembelajaran *Problem Based Learning* diterapkan pada mata pelajaran lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Adila, A., Sucipto, S., & Hilyana, F. S. (2022). Konsentrasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(4), 1261-1268. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i4.3120>
- Agnafia, D. N. (2019). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran biologi. *Florea: Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*, 6(1), 45-53. <http://doi.org/10.25273/florea.v6i1.4369>
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877-5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Arifudin, O. (2022). *Perkembangan Siswa (Tinjauan Teori-Teori Dan Praktis)*. Bandung: CV Widina Media Utama
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT Rineka Cipta
- Ariyani, B., & Kristin, F. (2021). Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 353-361. <https://doi.org/10.23887/jiip.v5i3.36230>

- Asriningtyas, A. N., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar matematika siswa kelas 4 SD. *Jurnal Karya Pendidikan Matematika*, 5(1), 23-32. <https://doi.org/10.26714/jkpm.5.1.2018.23-32>
- Ayuningsih, D., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Berpikir Kritis Matematika. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(2). <http://dx.doi.org/10.31949/jcp.v5i2.1351>
- Christina, L. V., & Kristin, F. (2016). Efektivitas model pembelajaran tipe group investigation (gi) dan cooperative integrated reading and composition (circ) dalam meningkatkan kreativitas berpikir kritis dan hasil belajar ips siswa kelas 4. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(3), 217-230. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i3.p217-230>
- Fakhriyah, F. (2014). Penerapan problem based learning dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3(1). <https://doi.org/10.15294/jpii.v3i1.2906>
- Musyadad, V. F. (2022). Penerapan Model Picture And Picture Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 147-155. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i2.333>
- Nafiah, Y. N., & Suyanto, W. (2014). Penerapan model problem-based learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(1). <https://doi.org/10.21831/jpv.v4i1.2540>
- Nasution. (2000). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nofziarni, A., Hadiyanto, H., Fitria, Y., & Bentri, A. (2019). Pengaruh Penggunaan Model Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 2016-2024. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i4.244>
- Nurrohma, R. I., & Adistana, G. A. Y. P. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dengan Media E-Learning Melalui Aplikasi Edmodo pada Mekanika Teknik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1199-1209. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.544>
- Pemerintah Indonesia. (2003). Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 Tentang Pendidikan.
- Puspita, M., Slameto, S., & Setyaningtyas, E. W. (2018). Peningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas 4 sd melalui model pembelajaran problem based learning. *Justek: Jurnal Sains Dan Teknologi*, 1(1), 120-125. <https://doi.org/10.31764/justek.v1i1.416>
- RAHMAWATI, I. *Pengaruh Penerapan Strategi Circle Of Knowledge Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas Xi Ips Sma Negeri Arjasa Tahun Pelajaran 2019/2020* (Doctoral dissertation, FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS JEMBER). <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/104654>
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076-7086. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>
- Shofiyah, N., & Wulandari, F. E. (2018). Model Problem Based Learning (PBL) dalam melatih scientific reasoning siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 3(1), 33-38. <https://doi.org/10.26740/jppipa.v3n1.p33-38>
- Suhendar, U., & Ekayanti, A. (2018). Problem based learning sebagai upaya peningkatan pemahaman konsep mahasiswa. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan*

Pembelajaran, 6(1), 15-19.
<https://doi.org/10.24269/dpp.v6i1.815>

Tasya, R. N. N., Rahayu, E. S., & Hidayat, W. (2018). Analisis Kesalahan Operasi Hitung Siswa SMK pada Materi Matriks dengan Pendekatan Pembelajaran Problem Based Learning. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2(3), 1851-1853.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v2i3.179>